
**REPRESENTASI POLISI YANG BERTANGGUNG JAWAB DALAM
MENANGKAP PELAKU KRIMINAL PADA FILM KOREA *CATCH ME*
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Anastasia Della Resti¹

Email : anastasiadellaresti@gmail.com / 081282431179

Wenny Maya Arlena²

Email : wenny.maya@budiluhur.ac.id / 08111559495

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to find out the representation of police for responsibility in arresting criminals on Korean movie, entitled Catch Me. This is a qualitative research method with analysis of semiotics Ferdinand de Saussure. This study begins from September until December 2016. The data is description about the main character, named Lee Ho Tae, a police who able to track a criminal. And then the data was analyzed using semiotics Ferdinand de Saussure, called signification. Signification is relation between signifier and signified. The signifier in this study are several scenes from 'Catch Me', and signified by analyze it. The result showed that the representation of police for responsibility in arresting criminals on Korean movie, entitled Catch Me is obtained from the gestures and language which is played by polices in the film, Lee Ho Tae, Detective Kim, Detective Oh, and Chief Detective. It is found in scenes in the film as an attempt by police to arrest criminals, arrest planning, ambush and interrogate the criminals. The polices work as a team so can get the criminals, the work begins from searching and obtaining evidences to analysis of a crime case, and then the polices trying to perform an ambush by being divided into several teams.

Key words : *Representation, Police, Responsibility, Semiotics*

¹ 1371503259, Mahasiswa Konsentrasi Broadcast Journalism, Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur Jakarta

² Wenny Maya Arlena, Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman pada dewasa ini, semakin tinggi pula kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan. Salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan dapat ditunjang dengan adanya media massa. Media massa merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam komunikasi massa.

Menurut Bittner dalam Rakhmat (2011:185) "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*" (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Media massa adalah saluran/alat komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Afdjani, 2013:145). Media massa sendiri dapat berupa koran/surat kabar, majalah, radio, televisi dan bioskop.

Dalam Kamus Komunikasi, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Trianton, 2013:2). Ada berbagai jenis genre film, antara lain adalah genre drama, tragedi, romantis, horor, action, science fiction, komedi musikal dan lain-lain. Film drama menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya. Film komedi, tema ini menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan sindiran dari suatu

kejadian atau fenomena yang sedang terjadi. Film komedi berbeda dengan tayangan program komedi atau lawakan. Lawakan biasanya diperankan oleh para pelawak. Film komedi tidak harus dilakonkan oleh pelawak, tetapi pemain film biasa. Film komedi dibedakan jadi 2 jenis, yaitu komedi slapstik dan komedi situasi (Trianton, 2013:29-30).

Film Korea yang berjudul *Catch Me* bergenre drama, romantis dan komedi. Tidak hanya dikategorikan berdasarkan genrenya, film ini juga mengandung fungsi informatif.

Hal yang dikisahkan dalam film *Catch Me* merupakan salah satu contoh kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pejabat pemerintah yang dihadapkan pada kenyataan bahwa ada seorang kerabatnya sendiri yang melakukan tindakan kriminal dan harus diadili sesuai dengan hukum yang berlaku. Lee Ho Tae, seorang inspektur polisi yang dituntut tanggung jawabnya dalam menegakan keadilan dan hukum walaupun harus menangkap kerabatnya sendiri, Yoon Jin Sook. Hal yang sangat jarang terjadi pada zaman dewasa ini, hingga akhirnya banyak kasus-kasus kejahatan yang tidak terungkap siapa pelakunya hanya karena mereka merupakan kerabat dari pejabat pemerintahan dan para pejabat lebih memilih untuk melindungi kerabatnya dibandingkan harus taat pada hukum yang berlaku.

Peneliti tertarik dengan film ini karena fenomena yang terjadi pada dewasa ini, bahwa banyak masyarakat Indonesia tertarik untuk menonton hasil produksi film maupun drama yang berasal dari negara Korea. Film yang berdurasi 115 menit ini adalah hasil produksi gabungan dari perusahaan Sonet Entertainment bekerja sama dengan Sim Entertainment, dan film ini

didistribusikan di Korea oleh Lotte Entertainment.³

Pada awalnya film *Catch Me* ini direncanakan untuk rilis pada tanggal 12 Desember 2013, namun mundur menjadi rilis pada tanggal 18 Desember 2013. Berdasarkan data yang terdapat di situs Box Office Korea⁴, film ini menduduki peringkat ke 41 dari 190 film Korea di tahun 2013, sesuai urutan jumlah tiket terjual di box office Korea. Telah terjual sebanyak total 480.408 tiket dengan jumlah pendapatan sebesar \$ 2.821.821.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode semiotika, yaitu metode yang menganalisis mengenai tanda. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Peneliti menggunakan metode semiotika karena salah satu bidang kajian dalam semiotika adalah media, dan film merupakan suatu bentuk media (media massa).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis yang akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul "REPRESENTASI POLISI YANG BERTANGGUNG JAWAB DALAM MENANGKAP PELAKU KRIMINAL PADA FILM KOREA *CATCH ME* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)".

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap

pelaku kriminal pada film Korea *Catch Me*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap kriminal pada film Korea *Catch Me*.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi juga merupakan salah satu cara manusia mempertahankan harkat dan martabat kemanusiaannya. Dengan komunikasi, manusia mengaktualisasikan segala potensinya (Iskandar dan Lestari, 2016:1).

Secara sederhananya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, melalui sebuah media perantara. Hal ini sesuai dengan ungkapan Harold Lasswell yaitu : *Who Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa?).

Dengan adanya paradigma Lasswell tersebut, dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: pertama, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*). Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Ketiga, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut penyandi-

³

http://www.imdb.com/title/tt3694790/companycredits?ref_=tt_dt_co (diakses pada 13 Februari 2017)

⁴

http://www.koreanfilm.or.kr/jsp/news/boxOffice_Yearly.jsp?mode=BOXOFFICE_YEAR&selectDt=2013&category=ALL&country=K (diakses pada 13 Februari 2017)

balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya bertambahnya pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, dan sebagainya (Mulyana, 2008:69).

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2008:83).

Dalam menyampaikan pesannya, komunikasi massa memerlukan media yang disebut dengan media massa. Menurut Sasa Djuarsa (1993) dalam Vera (2008:34), media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Yang digolongkan dalam media massa adalah pers, radio, TV dan film. Media massa adalah saluran/alat komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Afdjani, 2013:145).

Pada awalnya ada 2 bentuk media massa yaitu cetak dan elektronik. Kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi lalu muncul media baru (*new media*) berupa internet. Bentuk media massa yang digunakan tergantung pada kebutuhan

dalam menyampaikan pesan. Setiap bentuk media massa memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media massa cetak memiliki keunggulan di tulisan, gambar dan simbol sebagai visualisasinya, namun media massa cetak membutuhkan waktu lebih lama untuk diproduksi dan disebarluaskan kepada khalayak. Media massa elektronik merupakan media audio visual yang umum dan lebih sering digunakan dalam komunikasi massa. Sedangkan media baru berupa internet merupakan media massa yang lebih efektif dibandingkan 2 bentuk media massa yang lebih terdahulu. Hal ini dikarenakan dengan media internet penyampaian pesan menjadi cepat dan efektif. Namun media internet juga memiliki kekurangan, salah satunya adalah tidak bisanya akses internet di daerah pedalaman / daerah terpencil karena jaringan yang kurang mendukung.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang berupa audio visual. Ada beberapa jenis genre film berdasarkan konten adegannya. Film drama menonjolkan sisi rasa kemanusiaan, film komedi membuat penontonnya tertawa, film action / aksi menonjolkan sisi bela diri.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang penafsiran tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Model semiotika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menjelaskan semiotika adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) yang disebut dengan signifikasi. Penanda adalah aspek material yang berupa gambar, bunyi, dan coretan. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Hubungan antara penanda

dengan petanda disebut dengan signifikasi. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2004:20).

Yasraf Amir Piliang (2003:28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain (dalam Vera, 2014:97).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan perwakilan atau penggambaran mengenai suatu hal yang dilihat atau dirasakan.

Polisi merupakan aparat pemerintah yang memiliki tugas dan kewenangan demi menjaga keamanan, menegakan hukum, memberikan perlindungan dan berbagai macam pelayanan kepada masyarakat. Terdapat Undang-Undang yang mengatur polisi dalam menjalankan tugas dan kewenangannya.

Tanggung jawab adalah keadaan untuk wajib menanggung suatu hal atau perbuatan yang terjadi dan dapat dituntut jika terdapat kerugian yang ditimbulkan.

Berdasarkan definisi mengenai polisi dan tanggung jawab, maka dapat disimpulkan bahwa polisi yang bertanggung jawab dapat diartikan sebagai polisi yang diberikan tugas dan kewenangan untuk menyelesaikan sebuah kasus / masalah, kemudian polisi tersebut menyelesaikan tugasnya tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*. Ilmu diperoleh melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam suasana keseharian yang alamiah. Bertujuan agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka (Dewi, 2008:15).

Menurut Thomas S. Kuhn, filsafat konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (dalam Anwar & Adang: 2008:60).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan analisa (teori) semiotika dalam pembahasannya. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012:8).

Untuk mengetahui dan merepresentasikan polisi yang bertanggung jawab dalam film Korea *Catch Me*, maka peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika. Semiotika merupakan salah satu cara untuk menganalisis isi pesan dalam sebuah proses komunikasi. Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda terbuat dari "bunyi-bunyi dan gambar-gambar (*sound and*

image) disebut *signifier*, serta konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concept this sound and image*), disebut *signified* berasal dari kesepakatan” (Kriyantono, 2006:265).

Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah film Korea *Catch Me*. Film *Catch Me* mulai ditayangkan di bioskop pada 18 Desember 2013 dengan durasi 115 menit.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan agar terlangsungnya penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Catch Me*, berupa sinopsis dan review film, beberapa potongan gambar yang memiliki makna, pesan dan simbol yang terdapat dalam film tersebut. Data sekunder adalah data tambahan yang penulis dapatkan secara tidak langsung dari berbagai sumber. Data tambahan ini digunakan untuk mendukung data primer. Data tambahan ini diperoleh dari studi kepustakaan, karya ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan:

1. Peneliti terlebih dahulu menonton film yang akan diteliti.
2. Mencari tanda yang terdapat dalam film yang merujuk kepada representasi polisi yang bertanggung jawab.
3. Tanda tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure

menjabarkan bahwa tanda terdiri dari penanda (aspek material) dan petanda (aspek konsep).

4. Setelah mendapatkan representasi, maka peneliti melihat makna secara keseluruhan.

Dan selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dari hal yang telah diinterpretasikan.

Peneliti melakukan penelitian terhadap film *Catch Me* ini sejak bulan Februari 2017 hingga Mei 2017. Lokasi penelitian ini berada di rumah peneliti dan dilakukan di perpustakaan Universitas Budi Luhur untuk mendapatkan referensi-referensi buku yang dibutuhkan.

Sebuah penelitian memerlukan data yang valid. Menurut Sugiyono (2012:267), dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Biasanya untuk mengetahui keabsahan sebuah data diukur dengan cara triangulasi data.

Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menggunakan data primer yaitu film *Catch Me*, yang berupa sinopsis dan beberapa potongan gambar yang memiliki makna dan pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang representasi polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap pelaku kriminal yang digambarkan oleh sosok Lee Ho Tae, Detektif Kim, Detektif Oh, dan Kepala Detektif.

Representasi polisi yang bertanggung jawab dilakukan oleh para anggota polisi ketika sedang rapat dalam upaya menyelesaikan kasus pembunuhan berantai yang menyebabkan hilangnya 6 orang dan 5

orang lainnya dinyatakan meninggal dalam waktu 3 bulan. Kepala Detektif memimpin jalannya rapat. Disaat rapat tidak mendapatkan jalan keluar, Lee Ho Tae masuk ke dalam ruang rapat dan bergabung. Lee Ho Tae menunjukkan kemampuannya dalam menganalisa kasus kejahatan. Dalam hal ini, polisi bekerja sama dalam tim agar dapat menemukan pelaku kriminal. Selain itu, representasi polisi yang bertanggung jawab untuk menangkap pelaku kriminal juga terlihat pada adegan lainnya pada saat rapat mengenai suatu kasus dan juga mempersiapkan rencana penangkapan pelaku kriminal.

Selain melakukan rapat dalam upaya menyelesaikan kasus kriminal, para polisi juga bekerja sama dalam tim untuk menyergap pelaku kriminal. Dalam melakukan penyergapan, polisi dibagi menjadi beberapa tim. Ketika tim yang melakukan penyergap ke dalam bar gagal menangkap Jin Sook, ia kabur melarikan diri. Namun pada saat Jin Sook melarikan diri dari bar, ia disergap oleh tim anggota polisi yang lainnya yang berada di luar dan tidak ikut menyergap ke dalam bar. Hal ini menunjukkan bahwa polisi melakukan tugas yang sudah diberikan kepadanya secara maksimal untuk dapat menangkap pelaku kriminal. Polisi melakukan interogasi terhadap pelaku mengenai kejahatan yang sudah dilakukannya dan juga menanyakan siapa orang yang bersama dengan Jin Sook saat melarikan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Catch Me*, terdapat unsur-unsur yang merepresentasikan polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap pelaku kriminal. Dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang disebut dengan

signifikasi yaitu hubungan antara penanda dan petanda, unsur-unsur polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap pelaku kriminal dapat terlihat dari gambar potongan adegan dan dialog yang terdapat dalam film *Catch Me*.

Representasi polisi yang bertanggung jawab dalam menangkap kriminal ini didapatkan dari gerak tubuh dan bahasa yang diperankan oleh para polisi dalam film tersebut, sosok Lee Ho Tae, Detektif Kim, Detektif Oh, dan Kepala Detektif. Hal ini terdapat dalam adegan-adegan pada film dalam upaya polisi menangkap pelaku kriminal, mulai dari pengumpulan barang bukti, menganalisa kasus kejahatan, melakukan perencanaan penangkapan, penyergapan hingga melakukan interogasi terhadap pelaku kriminal. Para polisi bekerja sama dalam tim agar dapat menemukan pelaku kriminal, dimulai dari mencari dan menggumpulkan barang bukti dan data untuk menganalisa suatu kasus kejahatan, kemudian polisi juga berupaya untuk melakukan penyergapan dengan dibagi menjadi beberapa tim.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan agar dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi perkembangan ilmu komunikasi ke depannya. Peneliti menyarankan agar saat akan melakukan sebuah penelitian semiotika akan lebih baik jika memahami terlebih dahulu teori semiotika dari para ahli dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan. Saran praktis yang dapat peneliti berikan yaitu kepada para sineas atau praktisi perfilman di Indonesia agar dapat menciptakan karya yang tidak hanya menghibur

tetapi juga dapat memberikan pesan dan makna dari film yang diciptakan agar dunia perfilman di Indonesia dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Empat Pena Publishing.
- Anwar, Yesmil & Adang. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Evi Setyarini & Lusi Lian Piantari, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Liza Dwi Ratna. 2008. *Teori Komunikasi Pemahaman Dan Penerapan*. Tangerang: Renata Pratama Media.
- Iskandar, Dudi Sabil dan Lestari, Rini. 2016. *Mitos Jusnalisme*. Yogyakarta: Andi.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- . 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Publikasi Online

- http://www.imdb.com/title/tt3694790/companycredits?ref_=tt_dt_co, diakses pada 13 Februari 2017.
- http://www.koreanfilm.or.kr/jsp/news/boxOffice_Yearly.jsp?mode=BOXOFFICE_YEAR&selectDt=2013&category=ALL&country=K diakses pada 13 Februari 2017.